

Etika Pelajar Perspektif Al-Zarnuji Dalam *Framework* Al-Qur'an

Abd Kahar, Jatim, Iliyah Sholihah

abdkahar2081@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtama' Pamekasan

Abstrak: Terkikisnya etika pelajar seiring dengan perubahan zaman yang berubah sangat signifikan, bahkan etika pelajar yang seharusnya dijadikan hiasan diri sudah mulai berada di tanduk kepunahan. Orientasi belajarpun hanya terfokus pada kehidupan duniawi tanpa memikirkan ukhrawi. Dari sinilah penulis menyuguhkan revitalisasi etika pelajar perspektif al-Zarnuji yang kemudian dianalisa berdasarkan ayat-ayat al-qur'an disertai diskusi mufassir. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Ayat-ayat tentang etika pelajar seperti QS. al-Nah}l [16]: 43, QS. Al-Kahf [18]: 60-82 dan ayat-ayat lain yang merujuk terhadap etika pelajar yang disuguhkan al-Zarnuji.

Kata Kunci: Etika Pelajar, al-Zarnuji, Diskusi Mufassir

Pendahuluan

Transformasi kehidupan terus bergulir seiring dengan perubahan zaman yang semakin berakhir. Tentunya aktifitas sosial masyarakat banyak mengalami perubahan, baik hubungan antar individu, hubungan individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Perubahan-perubahan terjadi berdasarkan beberapa faktor, diantaranya semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa berdampak positif dan negatif.

Di zaman yang serba instan ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbanding terbalik dengan etika pada setiap individu, etika yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa dan terpatri dalam agama sudah mulai menghilang dari keseharian, termasuk juga di dalamnya etika yang harus dimiliki seorang pelajar.

Di Indonesia, hasil ketimpangan pendidikan formal semakin kuat dirasakan, semisal perkembangan seks bebas remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan semakin maraknya pengangguran sekolah menengah dan atas.

Oleh karena itu, kedudukan etika pelajar dalam lingkungan pendidikan menempati posisi terpenting. Karenajika seorang pelajar memiliki etika yang baik, maka akan sejahtera lahir dan batinnya. Begitupun sebaliknya jika seorang pelajar memiliki etika yang buruk, maka akan sengsara jasmani dan rohaninya.

Bukan hanya dari permasalahan sikap dan perilaku pelajar, muncul permasalahan lain di masyarakat mengenai orientasi belajar sekedar untuk kepentingan duniawi tanpa melibatkan kepentingan ukhrawi. Seperti halnya kampus-kampus yang hanya fokus menawarkan peluang kerja yang luas setelah lulus kuliah bahkan sebelum lulus kuliah.

Dari permasalahan ini, seyogianya orientasi belajar bukan hanya untuk kehidupan di dunia saja tapi juga dijadikan bekal untuk akherat. Sehingga dibutuhkan perombakan *mindset* masyarakat dalam orientasi belajar atau tujuan menuntut ilmu.

Terdapat banyak kitab maupun buku yang membahas mengenai permasalahan ini, salahsatu di antaranya ialah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ta'lim al-Ta'allum* karya al-Zarnuji. Warisan intelektual ini sudah sangat populer di masyarakat, tak heran jika disetiap pesantren baik yang bernuansa salaf maupun modern mengadakan kajian kitab khusus untuk mengungkap esensi dari kitab ini, di dalamnya terdapat penanaman etika pelajar yang menjadi prioritas utama baik etika yang berhubungan dengan Allah serta yang berhubungan sesama manusia.

Ketika dicerna ulang, esensi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ta'lim al-Ta'allum* memiliki kesepadanan makna dengan ayat-ayat al-Qur'an yang bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam meningkatkan etika pelajar. Pilihan utama agar lebih memudahkan pemahaman dari ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah dengan merujuk pada diskusi para mufassir dari berbagai aspek.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pemahaman terhadap etika pelajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji dan diskusi para mufassir mengenai ayat-ayat tentang etika pelajar. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Etika Pelajar Perspektif al-Zarnuji dalam *Framework al-Qur'an*".

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Sedangkan sifat penelitian ini bersifat kualitatif, karena bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan nantinya penelitian ini menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Sumber datanya adalah sumber yang tertulis dan memberikan data langsung yang disebut juga dengan sumber data primer, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* karya al-Zarnuji, kitab-kitab *Sharh Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* dan kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang telah diambil dari berbagai sumber yang tertulis, buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang relevan dan mendukung dengan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan terhadap gejala, peristiwa, fakta-fakta yang terjadi di masa sekarang ini. Metode ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan secara menyeluruh mengenai penjelasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* dan beberapa kitab Tafsir. Untuk mempertajam analisis, metode *content analysis* (analisis isi) juga peneliti gunakan sebagai proses mengkaji data yang diteliti.

Pembahasan dan Diskusi

Etika Pelajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "etika" diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak. Sedangkan dalam Kamus Populer, kata "etika" diartikan sebagai pengkajian soal moralitas atau terhadap tindakan moral. Secara istilah yang dipaparkan oleh beberapa pengamat etika diantaranya, K. Bertens mendefinisikan "etika sebagai nilai-nilai dan moral-moral yang dijadikan pegangan atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya; kumpulan asas atau nilai moral; ilmu tentang baik atau buruk yang begitu saja diterima dalam masyarakat".

Pelajar termabil dari kata "ajar" dengan tambahan "pel", kata ajar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan petunjuk yang diberikan kepada seseorang untuk dituruti, sedangkan "pelajar" ialah orang yang belajar; murid; siswa; anak didik.

Dalam kaidah bahasa Arab, pelajar disebut dengan "*Muta'allim*" yang berarti terpelajar atau sarjana, atau "*T{a>lib*" yang berarti pelajar. Dalam buku *Yang Hilang dari Kita Akhlaq* karya M. Quraish Shihab kata *T{a>lib* dimaknai sebagai penuntut, tetntunya memiliki kehendak yang kuat dan tekad yang kuat

dan didukung oleh kesabaran dalam berupaya menuntut ilmu, berleha-leha dan santai dalam mencari ilmu tidak sepadan dengan makna *T{a>lib* itu sendiri.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa "etika pelajar" adalah norma-norma yang harus dimiliki setiap pelajar dan dijadikan sebagai karakter diri agar senantiasa berada dalam jalur kebenaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Etika Pelajar dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*

Dalam kitab yang kental akan akhlaq ini menghimpun beberapa etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar, dan terbagi kedalam dua aspek:

- a. Aspek Orientasi
 - 1) Menggapai ridla Allah
 - 2) Sebagai bekal di akherat kelak
 - 3) Meninggikan derajat agama Islam
 - 4) Menghilangkan kebodohan
 - 5) Mensyukuri nikmat dari Allah
- b. Aspek Strategi
 - 1) Faktor Psikis
 - a) Tawakkal
 - b) Tawadlu'
 - c) Wara'
 - 2) Faktor Fisik
 - a) Intensitas, kontinuitas dan cita-cita yang luhur
 - b) Menghormati ilmu
 - c) Mempunyai sifat belas kasih dan nasihat
 - d) Memetik faidah ilmu
 - e) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin
 - 3) Faktor Lingkungan
 - a) Memilih guru
 - b) Memilih teman.

Biografi al-Zarnuji

Al-Zarnuji merupakan salahsatu tokoh yang cukup unik, dikarenakan sulitnya menemukan biografi yang otentik darinya. Mayoritas ulama hanya menampilkan spekulasi-spekulasi terhadap biografi al-Zarnuji. Walaupun demikian, karya beliau yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak bisa dipungkiri tetap menjadi rujukan induk dalam diskursus pendidikan Islam terutama di pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Berikut sekilas tentang biografi al-Zarnuji:

Al-Zarnuji diadopsi dari nama daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan, karena nama Burhan al-Din merupakan nama yang lumrah dipakai di daerah tersebut. Ada beberapa pendapat mengenai nama lengkap beliau, diantaranya Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji, Namun al-Qabbani menyatakan *Burhan al-Din* atau *Burhan al-Islam* merupakan *laqab* yang disandingkan kepada orang yang memiliki keilmuwan yang tinggi dalam

bidang tertentu agar lebih menunjukkan kewibawaannya. Dalam referensi lain disebutkan nama lengkap beliau Tajuddin Nu'ma>n bin Ibra>hi>m bin al-Khali>l al-Zarnuji. Namun, nama ini kurang populer digandengkan dengan pengarang kitab *Ta'li>m al-Muta'allim*. Salahsatu kitab *Sharh}Ta'li>m al-Muta'allim* yakni kitab *H{usn al-Tafahhum 'ala>Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* menyebutkan nama lengkap beliau adalah al-Ima>m al-Kabi>r Burhan al-Isla>m al-Zarnuji al-Hanafi> salahsatu ulama pada abad keenam Hijriyah.

Secara garis besar, pemikiran al-Zarnuji menganut madhhab Hanafi>, itu terbukti dari banyaknya pengutipan ulama hanafiyah termasuk Imam Abu Hani>fah dalam kitab beliau. Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui bahwa beliau menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu dua kota yang eksis dalam bidang keilmuan dan pengajaran dengan menjadikan masjid-masjid sebagai lembaga pendidikan dan *ta'li>m*. Tidak menutup kemungkinan beliau hidup pada masa keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Ulama juga berbeda pendapat mengenai tahun wafat beliau, ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 645 H., 591 H., dan 840 H., dalam kitab *H{usn al-Tafahum 'ala>Ta'li>m Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*, disimpulkan beliau wafat pada abad keenam Hijriyah.

Mengenai guru-guru beliau, Burha>n al-di>n Ali Abi Bakar al-Mirghi>na>ni> (w. 593 H.) adalah guru al-Zarnuji yang paling Masyhur dan merupakan salah satu pemuka ulama Hanafi> pada zamannya, sekaligus pengarang kitab *al-Hidayah*. Seperti yang sering dikutip dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* dengan redaksi "Ustadhuna Shaikh al-Islam" atau "Shaikh Burha>n al-Di>n S{a>hib al-Hida>yah". Selain itu al-Zarnuji, juga berguru kepada Rukn al-Islam Muh}ammad bin Abi Bakar (w.573 H.) yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang Fiqh bermadzhab Hanafi>; Rukn al-Di>n al-Firghina>ni> (w. 594 H.) seorang ahli Fiqh, sastrawan dan penyair; Shams al-di>n 'Abd al-Wajdi Muh}ammad bin Muh}ammad bin 'Abd Sattar al-Amidi>; Syekh H{ammad bin Ibra>hi>m bin Isma>'i>l al-S{affar al-Ans{a>ri> (w. 594 H.), seorang ahli ilmu Kalam, sastrawan dan penyair, Fakhr al-Di>n Mas'u>d bin H{usain bin H{asan bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m Abu Sa'ad al-Kashani> al-Samarqandi> (w. 520 H.); Abu al-Mah}asin al-H{asan bin 'Ali al-Mirghina>ni>; Muh}ammad bin Mah}mud bin 'Ali al-T{irazi> (w. 560 H.).

Sedangkan murid-murid beliau, tidak diketahui secara pasti karena memang biografi dari al-Zanu>ji> sendiri masih banyak perdebatan.

Karya monumental al-Zarnuji yang termasyhur adalah *Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*, sebuah kitab yang menjadi rujukan metode belajar mengajar hingga sekarang. Kitab ini sangat diperhitungkan keberadaannya dan dijadikan bahan penelitian serta rujukan terhadap karya-karya ilmiah baik dari ilmuwan muslim dan orientalis. Keterkenalannya bisa dilihat dari tersebarnya kitab di seluruh penjuru dunia baik di barat maupun di timur, serta dicetak dan diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa untuk memberikan komentar dan *sharh}* terhadap kitab ini.

Pada masa keemasan Islam tentunya al-Zarnuji tampil sebagai tokoh yang produktif. Akan tetapi, amat sangat disayangkan warisan intelektual lainnya tidak ditemukan disebabkan serangan bangsa Mongol yang meluluhlantahkan Baghdad.

Mengenai hal itu dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* secara eksplisit tertera bahwa al-Zarnuji menulis karya lain yang merupakan perintah dari guru beliau tentang wasiat dengan redaksi:

وقد كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين علي بن أبي بكر قدس الله روحه العزيز
أمرني بكتابته عند الرجوع الى بلدي فكتبته.

Sistematika Penulisan Kitab *Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*

Berkenaan dengan latar belakang penulisan kitab ini, al-Zarnuji mengungkapkan pada *muqaddimah*, bahwa banyak orang pada zamannya yang belajar ilmu dengan sungguh-sungguh, namun belum bisa merasakan manfaat dan buah dari ilmu yakni mengamalkan dan menyebarkan ilmunya. Menurut beliau hal itu terjadi karena mereka menempuh jalan yang salah dan meninggalkan syarat-syarat mencari ilmu. Karena menurut beliau "Ilmu" adalah sifat yang menuntun ke arah yang jelas antara baik dan buruk dan hanya dimiliki penikmat ilmu.

Meskipun termasuk kitab yang ringkas, namun bisa dibilang kitab penuh dengan makna dan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan baik dari metode belajar, tujuan belajar, prinsip belajar, dan hal-hal lain yang bernuansa etika religius yang ketat. Terdapat pula kisah-kisah inspiratif dari berbagai ulama-ulama kuno yang bisa dijadikan motivasi bagi pelajar dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Titik lemahnya, dalam pengutipan hadith-hadith yang disuguhkan al-Zarnuji hanya fokus terhadap tasawuf, tanpa memperhatikan kes{ah}jih}-an hadith-hadith yang dijadikan rujukan terhadap pemahamannya. Bentuk-bentuk teknis yang dipahami al-Zarnuji ketika diangkat dalam wilayah modern terkesan canggung. Saat itulah kitab ini dikritik, ditolak dan disudutkan.

Terlepas dari argument-argumen tersebut, kemonumentalan kitab ini sudah mendunia, tidak heran jika kitab ini tidak hanya berupa bahasa Arab saja, tapi juga banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti bahasa Turki, bahasa Prancis, bahasa Latin dan bahasa Inggris. Akan tetapi, terlepas dari pro-kontra tersebut peneliti merasa sistem pendidikan ideal yang dituangkan al-Zarnuji dalam kitabnya dengan mengedepankan etika seorang pelajar tidak melenceng dari pedoman hidup manusia, yakni al-Qur'an al-Kari>m serta memperoleh kebahagiaan dimensi duniawi dan ukhrawi.

Secara umum kitab ini memiliki tiga belas pasal yang termaktub di *muqaddimah*-nya, yakni:

1. Hakikat ilmu, fiqih, dan keutamaannya.
2. Niat dalam mencari ilmu.
3. Cara memilih ilmu, guru, dan teman serta ketekunan.

4. Cara menghormati ilmu beserta ahlinya.
5. Kesungguhan mencari ilmu, istiqamah dan tekun.
6. Permulaan, ukuran dan urutan mencari ilmu.
7. Tawakkal.
8. Waktu belajar yang menghasilkan ilmu.
9. Saling mengasihi dan menasehati.
10. Mencari faidah ilmu.
11. Sikap *wara'* dalam mencari ilmu.
12. Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan dan melemahkannya.
13. Mempermudah dan menghalang datangnya rezeki, menambah dan mengurangi umur.

Dari ketigabelas pasal diatas, bisa disimpulkan seorang pelajar diarahkan untuk memperoleh pendidikan ideal yang disuguhkan al-Zarnuji dengan menekankan kepada etika belajar. Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa etika pelajar dalam kitab ini bisa diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni etika pelajar dari aspek orientasi dan aspek strategi.

Etika Pelajar Perspektif al-Zarnuji dalam Kitab *Sharh Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*

1. Aspek Orientasi

Terdapat lima orientasi belajar yang termaktub dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* dan seharusnya dicapai oleh seorang penuntut ilmu yang tersirat dalam bab niat dalam mencari ilmu, karena niat merupakan pangkal dari segala sesuatu, dan tujuan dari sesuatu yang diinginkan tergantung pada niatnya. Orientasi tersebut ialah, *pertama*, mencari ridla Allah. *Kedua*, mendapatkan pahala di akherat kelak. *Ketiga*, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang lain. *Keempat*, menghidupkan dan melestarkan agama Islam. *Kelima*, mensyukuri pemberian Allah berupa akal dan badan yang sehat.

Orientasi pelajar dalam mencari ilmu adalah untuk mencari ridla Allah dan mendapatkan ridla-Nya, serta mendapat pahala kelak di akherat yakni berorientasi surga, dan segala kenikmatan-kenikmatan surga yang merupakan balasan dari perbuatannya selama di dunia. Hal ini juga bisa diartikan seorang penuntut ilmu seharusnya niat ikhlas karena Allah, karena ilmu tanpa keikhlasan maka akan sia-sia dan tidak berguna. Layaknya dalam syair:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ
فَيَا خُسْرَانَ طَالِبِيهِ لِنَيْلِ فَضْلِ مِنَ الْعِبَادِ

Barang siapa menuntut ilmu untuk kepentingan akhirat, maka ia akan memperoleh keutamaan Petunjuk.

Barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan agar dihormati dan dimuliakan oleh manusia, maka ia akan mengalami kerugian besar.

Orientasi lainnya dalam mencari ilmu adalah untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri yakni dengan belajar, dan menghilangkan kebodohan

dari orang lain dengan menyebarkan ilmu yang dimiliki dengan penuh kasih sayang, karena kebodohan bisa merusak terhadap jati diri manusia.

Selanjutnya, berorientasi untuk menghidupkan dan melesatrikan agama Islam, yakni segala hal yang berkaitan dengan keislaman dan syariat-syariatnya, karena Islam bertahan dengan keilmuan bukan dengan kebodohan serta urgensi ilmu pun sangat dibutuhkan untuk memahami tentang keislaman, seperti iman, sholat, puasa, larangan berbuat kufur, sombong dan lain-lain.

Orientasi terakhir dalam mencari ilmu adalah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat akal dan badan yang sehat dengan merealisasikannya untuk menghasilkan ilmu. Makna dari syukur sendiri ialah mengaplikasikan kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada makhluk lainnya. Atau juga bisa diartikan sebagai pembalasan terhadap nikmat Allah dengan memuji-Nya, merealisasikannya dengan berbuat baik dan meyakini dalam hati untuk selalu mengingat Allah atas kesempurnaan nikmat yang diberikan-Nya.

Seorang pelajar dilarang untuk berniat ingin mencari muka terhadap manusia dikarenakan harta benda, terpandang mulia dihadapan pemimpin atau lainnya, serta niat lainnya yang melenceng dari ridla Allah dan Rasul-Nya.

2. Aspek Strategi

Kiat-kiat dalam mencari ilmu perspektif al-Zarnuji terbagi menjadi tiga faktor: faktor psikis; faktor fisik; dan faktor lingkungan.

a. Faktor Psikis

1) *Tawakkal*

Dalam mencari ilmu seharusnya memiliki karakter *tawakkal* seperti yang termaktub dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di bab tujuh. *Tawakkal* berarti menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah, serta membebaskan diri dari ketergantungan yang bersifat manusiawi. Memasrahkan hasil dari usaha yang telah dikerjakan dan tidak menentang terhadap hasil yang telah terjadi.

Dalam bab ini pula, seorang pelajar dilarang menyibukkan dirinya dan bergantung terhadap hal duniawi yang bersumber dari hawa nafsu atau lebih dikenal dengan sifat *zuhud*, karena dengan begitu akan mempunyai sedikit waktu untuk memperoleh perkara-perkara yang mulia dan terbaik. Dan seyogianya seorang pelajar menyibukkan dirinya dengan hal-hal baik yang dan bisa mencegah untuk mengikuti hawa nafsu. Sebab, keduanya merupakan hal yang bertolak belakang. Ketika ada salah satunya, yang lain tidak akan ada.

Untuk menghindari itu, solusi terbaik adalah dengan melakukan pengasingan diri dengan berbagai kesulitan dan kesusahan, seperti yang dilakukan Nabi Musa AS. dalam menimba ilmu kepada Khidr. Karena dengan begitu akan mengurangi kaitan-kaitan duniawi dan menjauhi pergaulan sesama manusia.

2) *Tawadu'*

Tawadu' merupakan akhlaq yang baik yang menunjukkan pada kesucian jiwa dan memperoleh kasih sayang dan cinta. Juga bisa diartikan sebagai sifat rendah hati dan termasuk dari sifat-sifat orang yang bertakwa.

Karena dengan sifat itu, mereka akan akan mencapai derajat-derajat yang tinggi.

Sifat *tawa>d}u'* juga disamakan dengan sifat *'iffah* yakni sifat antara sombong dan sifat hina. *'iffah* sendiri berarti menjaga dari perkara haram serta termasuk karakter orang-orang *s}alih*. Sebab menghinakan diri hukumnya haram, sifat sombongpun juga diharamkan, dan sifat yang berada diantara itu adalah sifat *tawa>d}u'*, karena sebaik-baik perbuatan adalah pertengahannya.

3) *Wira'i\>*

Wira'i> atau *wara'* bisa diartikan sebagai sifat menjaga diri dari perkara haram dan menjauhi dari perkara-perkara *shubhat*, khususnya dalam belajar. Dalam penjabarannya, al-Zarnuji mengungkapkan kriteria *wara'* yang dimaksud adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, serta menjaga diri dari makanan pasar. Hal ini bertujuan agar ilmu yang dimiliki lebih bermanfaat, lebih mudah dalam belajar dan memperoleh faedah yang lebih banyak. Sebab berkah dari sifat *wara'* tersebut.

b. Faktor Fisik

1) Intensitas, Kontinuitas dan Cita-cita yang Luhur

الجد (intensitas) berarti kombinasi antara keinginan dan upaya, *المواظبة* (kontinuitas) berarti ketekunan dan giat dalam menggapai tujuan akhir dari hal-hal yang mulia. Pada pembahasan ini al-Zarnuji mengutip dua ayat yakni QS. Maryam [19]: 69 dan QS. al-Ankabu>t [29]: 69 yang berbicara tentang bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu. Maka Allah akan memudahkannya untuk memperoleh hal tersebut. Menurut al-Fud}ail yang dikutip oleh Ibra>hi>m bin Isma>'i>l, seseorang yang bersungguh dalam mencari ilmu, maka Allah memudahkannya dalam proses mencari ilmu itu. Dan ketekunan yang dimaksud meliputi tiga individu, yakni seorang pelajar itu sendiri, ayah, dan guru. Jika salah satu dari tiga individu tersebut tidak memiliki sifat ketekunan dan semangat dalam proses belajar, tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna.

Sementara itu, *الهمة* (cita-cita yang luhur) memiliki arti cita-cita yang tinggi, yakni tinggi dalam derajat mencari ilmu dengan cita-cita dan upaya yang baik.

Faktor yang paling utama dalam memperoleh sesuatu adalah dengan ketekunan dan cita-cita yang luhur. Adapun orang yang memiliki cita-cita yang luhur tanpa disertai ketekunan ataupun sebaliknya, orang yang tekun akan tetapi tidak memiliki cita-cita yang luhur, maka ia akan mendapatkan ilmu yang sedikit.

2) Menghormati Ilmu

Seorang pelajar tidak akan menuai ilmu yang bermanfaat, kecuali dengan menghormati ilmu, ulama, dan memuliakan guru. Bahkan orang yang demikian dikategorikan sebagai orang yang kufur, karena hal tersebut termasuk dari larangan Allah, dan tidak menempati derajat yang tinggi dalam pencarian ilmu. *Ta'z}i>m* sendiri diartikan sebagai menyimak, memperhatikan,

dan serius dalam menerima ilmu. Dan tetap memiliki sikap *ta'zji>m*, meskipun ilmu yang dipelajari telah diulang sebanyak seribu kali.

Salah satu kategori mengagungkan ilmu adalah menghormati guru, yakni mencari *rid}ja* guru dengan menjalankan perintahnya (bukan dalam kemaksiatan kepada Allah) dan menjauhi larangannya. Dan menjaga adab yang baik, seperti tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan sebelum mendapatkan izin, sabar menunggu guru, menghormati keturunan dan siapapun yang memiliki hubungan dengan guru. Jika seorang guru sudah terluka hatinya, maka akan mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu yang sedikit.

Termasuk juga dalam menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab, yakni dengan mempelajari kitab dalam keadaan suci, karena akan menambah keberkahan ilmu dengan keadaan tersebut, menulis penjelasan dengan rapidan jelas, tidak berselonjoran terhadap kitab, meletakkan kitab-kitab tafsir di atas kitab lainnya, dan tidak meletakkan apapun diatas kitab.

3) Memiliki Sifat Belas Kasih dan Nasihat

Seorang pelajar seharusnya memiliki sifat kasih sayang dan keinginan yang tulus untuk melakukan kebaikan dan dilarang memiliki sifat dengki. Sebab, akan membahayakan dan tidak bermanfaat. Dengki memiliki arti menginginkan hilangnya nikmat pada orang lain. Atau keinginan dalam hal keburukan.

4) Memetik Faidah Ilmu

Dalam kitab ini, agar seorang pelajar mendapatkan keutamaan dan kesempurnaan dalam mencari ilmu, seyogianya senantiasa mememtika faidah ilmu, dengan mencarinya. Solusi yang diberikan oleh *musjannif* adalah dengan senantiasa menulis faidah-faidah ilmu. Seperti dalam *maqa>lah*:

مَنْ حَفِظَ فَرَّ وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا قَرَّ.

Selain itu, setelah menulis faidah-faidah ilmu, dianjurkan setiap harinya untuk menghafal sedikit demi sedikit ilmu yang telah dipelajari, tidak lama lagi ia akan menjadi banyak. Yakni dalam waktu dekat akan menjadi banyak seiring berjalannya waktu.

5) Memanfaatkan Waktu Sebaik Mungkin

Dalam mencari ilmu, seorang pelajar dituntut untuk tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak sepantasnya. Termasuk dalam menyia-nyiakan waktu adalah menulis pelajaran yang belum sempurna pemahamannya, sebab akan tidak mendatangkan faidah. Dan sebaiknya, ketika dalam mencari ilmu memulainya dari masa muda, karena masih kuat dan gagah.

c. Faktor Lingkungan

1) Memilih Guru

Al-Zarnuji menyuguhkan spesifikasi dalam memilih guru, yakni memilih guru yang lebih pandai, lebih *wara'*, dan yang lebih tua. Sebab seorang guru yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya pengetahuan, pemikiran, kepribadian, dan kerohanian.

Lebih pandai yang dimaksud ialah guru yang memiliki keilmuan luas dalam bidang tertentu, dan validitasnya tidak diragukan lagi. Sedangkan lebih *wara'* ialah guru yang memiliki tingkat ke-*wara'*-annya tinggi (menghindar dari perkara haram) dan dapat mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Sementara itu, maksud dari lebih tua ialah lebih tua dan lebih senior jika dibandingkan dengan guru-guru lainnya.

2) Memilih Teman

Bukan hanya dalam memilih guru, dalam hal memilih temanpun al-Zarnuji memiliki kriteria sendiri agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kriteria-kriteria tersebut ialah, *pertama*, rajin dalam mencari ilmu. *Kedua*, memiliki sifat *wara'*. *Ketiga*, memiliki akhlaq yang mulia. Dan *keempat*, ahli dalam memahami ilmu. Seorang teman akan memberikan pengaruh kepada temannya. Jika temannya baik, maka baik pula pengaruhnya. Dan jika temannya jelek, maka jelek pula pengaruhnya.

Diskusi Para Mufassir Mengenai Ayat-Ayat Etika Pelajar dalam al-Qur'an

1. QS. al-Nah{1 [16]: 43

Al-Qurt{ubi> yang memaknai *ahl al-dhikr* sebagai ahli al-Qur'an atau ahli ilmu. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dipaparkan bahwa redaksi ayat ini bersifat umum, maka dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui dan diragukan validitasnya kepada orang yang lebih tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya. Di lain sisi, perintah bertanya kepada *ahl al-kitab* yang mendapat gelar *al-dhikr* menyangkut hal-hal yang tidak diketahui selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam *framework* Islam sangatlah universal, terbuka, serta manusiawi yakni untuk kemaslahatan umat manusia.

Sama halnya dengan penafsiran HAMKA dalam tafsirnya, *ahl al-dhikr* yang dimaksudkan masih bersifat umum. *Ahl al-dhikr* diartikan sebagai ahli peringatan atau orang yang berpengetahuan lebih luas. Dalam interpretasi al-Razi>, ayat ini mengungkap tentang *ahl al-dhikr* yang dimaksud adalah *ahl al-'ilm* dan paham akan kebenaran ilmu tersebut. Dengan kata lain wajib hukumnya menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada orang yang lebih ahli dalam bidang tersebut.

2. QS. al-Kahf [18]: 60-82

Sebab munculnya kisah ini bermula sebagaimana yang termaktub dalam *al-S{ahi>hain* dari Ubay bin Ka'b yang juga dikutip oleh al-Qurt{ubi>, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda:

إِنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا. فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يُرَدِّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قُلْ مُوسَى: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حَوْثًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكَتَلٍ، فَحَيْثُ فَقَدْتَ الْحَوْثَ فَهُوَ تَمَّ.

“Suatu ketika Musa AS. Berdiri menyampaikan pidato di hadapan Bani Israil. Lalu beliau ditanya, ‘siapa manusia yang paling berilmu?’ maka beliau pun menjawab, ‘aku’. Maka Allah mencelanya karena beliau tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, ‘sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba di peremuan dua buah laut, dia lebih berilmu daripada kamu’. Musa berkata, ‘wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?’ Allah menjawab, ‘engkau bawa seekor ikan, lalu engkau tempatkan dalam keranjang. Ketika engkau kehilangan ikan itu, maka dia disana.”

Dalam *Tafsir fi Zilal al-Qur’an* pada QS. al-Kahf [18]: 60-82, menjelaskan tentang Nabi Musa yang memiliki target dari perjalanan yang sudah matang direncanakan walaupun dengan berbagai kesulitan yang besar dan waktu yang lama, hal ini menggambarkan tentang cita-cita yang kuat yang dinyatakan dalam satu masa yaitu delapan puluh tahun seperti yang dikiaskan dalam al-Qur’an *أَوْ أَمْضِي حُقُبًا* (atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun). Dalam Tafsir Ibn Kathir disebutkan beliau akan terus berjalan sekalipun sampai bertahun-tahun, dalam Tafsir Ibn Kathir ada tiga perbedaan ulama mengenai lafadz *حُقُبًا*, ada yang berpendapat satu tahun, tujuh tahun bahkan delapan tahun.

Yang dimaksud *الفتى* dalam ayat ini adalah pelayan atau pembantu, yaitu Yusha bin Nuhan, anak saudara perempuan Nabi Musa AS., yang mengikuti, melayani, dan menuntut ilmu kepada Nabi Musa AS., ada pula yang menyebutkan *فتى موسى* adalah seorang pemuda yang dididik oleh Nabi Musa untuk mendampingi beliau dan Nabi Harun AS., kemudian setelah keduanya wafat, dengan sendirinya Yusha bin Nuhanlah yang menggantikan peran keduanya menjadi seorang Nabi dan Rasul penerus syariat Nabi Musa AS.

Masih dalam penafsiran Sayyid Quthb, pada ayat setelahnya, yakni ayat 61-65 perjalanan Nabi Musa menuju target sempat terlewat dengan ditandai kejadian ghaib, ikan bakar yang mereka bawa kembali hidup di laut dan itu merupakan salah satu mukjizat Nabi Musa. Sehingga beliau dan muridnya menelusuri kembali rute yang mereka lalui hingga mereka menemukannya. Dan pertemuan itupun merupakan rahasia Allah dengan Nabi Musa AS.

Ketadlim-an Nabi Musa tergambar pada QS. al-Kahf [18]: 66, beliau memohon penjelasan tanpa paksaan agar bisa mencari ilmu kepada hamba *shalih* dan *alim* yang dapat memberikan petunjuk kepada Nabi Musa. Akan tetapi ilmu yang dimiliki hamba *shalih* termasuk ‘ilmu ladunni tentang perkara ghaib yang diajarkan oleh Allah tentang *qadar* dan hikmah yang diinginkan-Nya. Oleh sebab itu Nabi Musa tidak akan mampu bersabar dalam menghadapi perilaku hamba tersebut yang kadangkala berseberangan dengan rasionalitas. Pasalnya perilaku hamba *shalih* itu mengharuskan adanya pengertian dan pengetahuan tentang hikmah ghaib dibaliknya. Sehingga hamba *shalih* itu sangat khawatir dengan ketidak sabaran Nabi Musa AS. Nabi Musa pun berdalih akan bersabar dan taat serta meminta pertolongan Allah agar pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya.

Pada ayat ketujuh puluh, persyaratan yang diajukan hamba *s}alih* itu ditekankan dan dijelaskan kepada Nabi Musa, yaitu Nabi Musa tidak akan bertanya tentang perilaku hamba *s}alih* hingga rahasianya terbuka sendiri. Nabi Musapun menyetujuinya dengan penuh kerelaan. Kisah keduanya berlanjut pada ayat setelahnya, keduanya berjalan dengan menggunakan perahu bersama penumpang lainnya. Di tengah perjalanan hamba *s}alih* itu melubangi perahu yang membuat penumpang lainnya khawatir terhadap ancaman bahaya tenggelam. Kejadian itupun membuat Nabi Musa lupa akan janjinya. Kisah ini juga memberikan pelajaran tentang tabi'at manusia yang tersirat dalam diri Nabi Musa, yang tetap teguh pendirian terhadap keputusannya dengan berdalih untuk bersabar, memohon pertolongan Allah, dan menerima persyaratan Nabi Khid{r agar tetap bersabar. Namun, ketika Nabi Musa dihadapkan dengan kenyataan di lapangan, dia dengan semangat mengingkarinya. Dari sinilah Nabi Musa termotivasi untuk mengingkarinya yang termaktub pada potongan ayat ketujuh puluh satu. Dengan penuh kesabaran dan kelembutan hamba *s}alih* itu mengingatkan lagi komitmen Nabi Musa layaknya pada ayat ketujuh puluh dua. Pada ayat setelahnya dijelaskan bahwa Nabi Musa segera meminta maaf atas kekeliruannya, beliau memohon agar Khid{r menerima kekeliruannya dan tidak membebani dengan merujuk dan memperingatkannya. Dan hamba *s}alih* itupun memaafkan beliau.

Kesabaran Nabi Musa terus diuji pada kisah kedua yang terpatri pada ayat setelahnya. Kisah tentang dibunuhnya seorang anak yang benar-benar terjadi dan disengaja. Secara teoritis, ini merupakan perilaku yang sangat mungkar, sehingga Nabi Musapun tidak mampu menahan kesabarannya untuk tidak menegurnya, walaupun dia sendiri sadar akan janjinya. Karena menurut beliau kejadian ini sangat mungkar disebabkan hamba *s}alih* ini membunuh anak yang belum baligh dan tidak bersalah sedikitpun. Hamba *s}alih* itu kembali memperingati Nabi Musa terhadap janjinya dengan redaksi yang sama, dalam kesempatan kedua kali ini hamba *s}alih* itu menetapkan dengan pasti dan tertuju langsung kepada Nabi Musa. Beliau pun kembali introspeksi diri dan menyadari bahwa ia telah melanggar janji yang kedua kalinya, dan dia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan.

Setelah melakukan kesalahan yang kedua kalinya, Nabi Musa terdorong untuk memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya untuk menemani hamba *s}alih* itu sebagai peluang terakhir seperti yang tergambar pada ayat ketujuh puluh enam.

Perjalanan terus berlanjut hingga sampai di satu kota yang penduduknya sangat *bakhil*. Mereka tidak menjamu tamu yang lapar dan tidak pula menerima dan menghormati tamu. Kemudian Khid{r menemukan dinding yang hampir roboh, akan tetapi Khid{r mengeluarkan maksimal tenaganya untuk menegakkan dinding tersebut di suatu kota yang penduduknya yang enggan memberikan sedikit makananpun dan enggan pula menerima dan menghormati tamu. Akhirnya Nabi Musa mengusulkan kepadanya agar mengambil upah untuk jerih payahnya dalam menegakkan dinding tersebut.

Dari kisah ketiga tadi merupakan perpisahan antara Nabi Musa dan hamba *s}alih*. Dalam QS. al-Kahf [18]: 60-82 yang menjadi sasaran utamanya adalah semata-mata mencontohkan hikmah *Ilahiyah* yang sangat tinggi, Dia tidak mengatur hasil-hasil dekat yang diperoleh atas permulaan-permulaan yang jelas. Namun, Dia tidak menargetkan sasaran-sasaran yang jauh dan tidak tampak oleh mata yang kemampuannya terbatas. Kekuatan ghaib sangat berperan penting dalam kisah ini sejak permulannya.

Sebagai perpisahan terhadap Nabi Musa, hamba *s}alih* menyingkap rahasia dari segala perilakunya. Pada kisah pertama tentang melubangi perahu yang akan membuat semua penumpang dari rampasan raja yang *z}alim*. Pada kisah kedua, pembunuhan sengaja terhadap anak kecil yang tidak berdosa, disebutkan bahwa hamba *s}alih* itu mampu melihat tabir ghaib dalam diri anak ini yang memiliki watak dasar kafir dan *z}alim*. Sehingga bila anak ini tetap hidup pasti mendurhakai kedua orang tuanya yang mukmin dengan kekafiran dan kebiadabannya, kemudian mengarahkan keduanya untuk mengikuti jalannya karena dorongan cinta keduanya kepada anak ini. Dan Allah akan mengganti anak yang lebih baik dan lebih sayang kepada kedua orang tuanya. Kisah yang terakhir, mengenai dinding yang dibangun dan dibetulkan kembali oleh hamba *s}alih* itu, merupakan rumah dua anak yatim yang menyimpan banyak harta. Bila dinding itu roboh, maka harta yang dimiliki keduanya akan terlihat dan kedua yatim itu tidak akan mampu menjaganya karena mereka masih sangat belia. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalnya sehingga dapat menjaga harta mereka dan dikeluarkan dari penyimpanannya.

Hamba *s}alih* itu membebaskan diri dari campur tangan dalam perkara itu, yang merupakan rahmat Allah. Allah telah membukakan kepadanya pintu-pintu ghaib sehingga tersingkaplah kedahsyatan rahasia di dalamnya. Sekiranya urusan tersebut hanya diukur pada kemampuan manusia, tentunya hanya mampu meneliti hal-hal yang tampak. Sedangkan, perkara-perkara ghaib di balik tabir, tidak mungkin dilampauinya kecuali bagi orang-orang yang diridlai-Nya.

Dari penafsiran HAMKA dalam mahakaryanya *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa kisah Nabi Musa untuk mencari seorang guru, disebabkan Nabi Musa menyatakan dirinya sebagai orang yang paling pintar di muka bumi. Tuhan menyatakan keistimewaan guru itu. "Dia adalah seorang diantara hamba-hamba Kami, dia telah Kami beri rahmat dan ilmu yang didapatnya langsung dari Kami sendiri". Dari kronologi ini mengisyaratkan bahwa Nabi Musa bukanlah orang yang sombong, hanya saja dia adalah orang yang terbuka, jujur mengatakan apa yang dia tahu. Dan menurut pengetahuannya hanya dia-lah yang paling pandai, setelah diberitahukan tentang seseorang yang lebih pandai dari dirinya, tanpa alasan lain Nabi Musa pun pergi mencarinya.

Dalam *Tafsir al-Muni>r*, karya Wahbah al-Zuh}aili> disebutkan bahwa kisah ini menandakan sifat *tawad}u'* lebih baik dari pada sifat angkuh dan sombong. Karena Nabi Musa bertitel *kali>m Allah* yang memiliki ilmu dan amal *s}alih* yang banyak diperintahkan berguru kepada seorang hamba yang *s}alih*,

yakni Khid{r. Objek yang dituju adalah orang-orang pembesar Quraish yang meminta majelis khusus untuk mereka dan ingin mengusir orang-orang lemah dan miskin dari majelis Rasulullah SAW. agar tidak bersama mereka hanya karena kesombongan dan keangkuhan mereka.

Al-Zuh{aili> melanjutkan kisah ini mengandung pelajaran tentang adab yang mulia, yakni memiliki sikap *tawad{ju'* dan tidak merasa bangga terhadap ilmu yang dimiliki, menepati janji, tidak memprotes dan menolak sesuatu yang tidak diketahui rahasianya.

Tidak jauh berbeda pada penafsiran al-Zuh{aili>, al-Maraghi> dalam tafsirnya menyebutkan faedah dalam kisah ini yakni, tidak pernah merasa bangga terhadap ilmu yang dimiliki dan tidak mengingkari apa yang dianggapnya tidak baik, karena bisa jadi rahasia dibalikinya yang belum diketahui. Penafsiran dari Teungku Muhammad Hasbi al-S{jiddiqi> dalam Tafsir al-Nu>rnya juga menyatakan demikian.

Dalam Tafsir al-Razi> disebutkan ada duabelas adab dalam mencari ilmu yang dikisahkan oleh NabiMusa AS. dan Khid{r, *pertama*, bersedia untuk menjadi pengikut guru. *Kedua*, meminta kepada guru agar diizinkan menjadi pengikut sebagai bentuk sikap rendah hati di hadapan guru. *Ketiga*, pengakuan diri sebagai orang yang tidak berilmu sedangkan gurunya lebih berilmu. *Keempat*, memohon untuk menyalurkan sebagian ilmu Allah yang telah diberikan kepadanya, hal ini juga mengisyaratkan perintah untuk *tawad{ju'* layaknya dia (NabiMusa AS) berkata: "saya tidak meminta anda agar seperti anda, hanya saja saya meminta sebagian dari ilmu anda seperti halnya orang faqir yang meminta sebagian harta dari orang kaya". *Kelima*, pengakuan bahwa ilmu yang dimiliki murni berasal dari Allah. *Keenam*, memohon *irsha>d* (bimbingan) dan *hidayah* (petunjuk), agar terhindar dari kesesatan. *Ketujuh*, memohon memperlakukan murid sebagaimana Allah memperlakukannya ketika mencari ilmu. *Kedelapan*, pengakuan untuk melakukan apapun yang dilakukan guru tanpa ada yang dipermasalahkan atau diperdebatkan. *Kesembilan*, akan mengikuti perintah guru secara mutlak tanpa ada syarat apapun. *Kesepuluh*, bersifat *tawad{ju'* layaknya Nabi Musa yang memiliki pangkat yang mulia yakni pernah ber-*takallum* dengan Allah dan diberikan wahyu berupa kitab Taurat dan masih ingin menimba ilmu kepada Khid{r. *Kesebelas*, memohon untuk menjadi pengikut terlebih dahulu sebelum memohon untuk mengajarkan ilmunya, yakni dengan konsep *khidmah* kemudian *t{jalab al-'ilm*. *Kedua belas*, tidak menuntut apapun dalam pencarian ilmu baik dari harta, pangkat, atau tujuan pribadi lainnya.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini mengenai etika pelajar juga dipaparkan dalam karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan karyanya *Aisa>r al-Tafa>si>r li al-Kala>m al-'Aliyy al-Kabi>r* yakni larangan bersifat sombong, selalu menambah ilmu meskipun menjadi seorang alim, karena ilmu itu lebih berharga daripada emas jika diamalkan dan dijaga.

Al-Qurt{ubi> dalam tafsirnya mengemukakan tentang ayat keenam puluh bahwa Nabi Musa dan Khid{r mengetahui daripada yang lainnya mengenai hal yang menjadi kekhususan masing-masing. Sehingga setelah Nabi Musa

mendengar hal tersebut dengan semangat yang bergelora, beliau mendambakan keutamaan meraih ilmu yang belum beliau ketahui dan bertemu dengan orang yang dikatakan lebih berilmu daripada beliau.

Disebutkan pula, bahwa *rihlah*-nya orang *alim* dalam menuntut penambahan ilmu dan meminta bantuan untuk disertai pelayan atau teman dalam rangka itu, serta berusaha menemui orang-orang mulia dan ulama walaupun jarak yang jauh untuk ditempuh. Dan sebab itulah orang yang melakukan *rihlah* bisa menggapai hasil yang maksimal dan kesuksesan, ilmu yang diperoleh menjadi sempurna, memiliki nama yang baik serta mendapatkan pahala dan keutamaan yang dominan.

Mengenai etika pelajar selanjutnya sebagaimana disebutkan pada ayat 66 tentang kesopanan seorang murid dalam bertutur kata yakni halus dan lembut namun memiliki arti yang sangat dalam lagi beretika luhur. Dalam kasus belajarnya Nabi Musa AS. kepada Khid{r tidak ada hal yang menunjukkan kemuliaan Khid{r daripada Musa, karena adakalanya orang berpangkat lebih mulia tidak mengetahui hal yang diketahui orang yang tidak lebih mulia, sebab kemuliaan yang sepenuhnya hanya milik Allah semata.

Perintah untuk bersabar dalam belajar ditunjukkan pada ayat 67-70, mengenai aturan yang diberika Khid{r kepada NabiMusa AS. sebagai syarat untuk tetap mengikutinya. Seandainya Nabi Musa AS. bersabar dan disiplin, tentulah ia akan melihat banyak keanehan. Namun, NabiMusa AS. berbuat sebaliknya yakni menyangkal dan terhadap tindakan Khid{r, maka perpisahanpun terjadi.

Analisa Terhadap Kitab-Kitab *Sharh} al-Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* Berdasarkan Diskusi Mufassir.

Setelah mengulas etika pelajar dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum* dan beberapa *Sharh}*-nya, serta menelaah beberapa ayat al-Qur'an dengan tema yang sama. Penulis menemukan beberapa etika yang relevan yang sesuai dengan diskusi mufassir terhadap ayat-ayat tentang etika pelajar dalam al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah dibahas, dalam kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* menghimpun beberapa etika yang terbagi menjadi dua aspek, yakni aspek orientasi dan aspek strategi.

Ketika melihat redaksi ayat-ayat etika pelajar dalam al-Qur'an, tidak ditemukan orientasi belajar seperti yang dicantumkan al-Zarnuji dalam mahakaryanya. Akan tetapi, ketika pembahsannya mengacu terhadap keumuman al-Qur'an terdapat ayat yang relevan terhadap pembahasan ini, salahsatunya dalam QS. al-Bayyinah [98]: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam emjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dalam penafsirannya, ayat ini menunjukkan perintah untuk melakukan hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Misalnya dengan ikhlas karena Allah, baik sendirian maupun dengan banyak orang, dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah, dan mengikuti agama Nabi Ibrahim AS. yang menolak prinsip *wasaniyah* untuk berpegang kepada prinsip *tauhi>d* dan ikhlas dalam melakukan ibadah.

Walaupun ayat ini berkaitan dengan ke-*tauhi>d*-an, namun makna lain yang tersirat didalamnya menunjukkan perintah untuk ikhlas dalam beribadah kepada Allah agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Salahsatu perintah yang tertuang dalam al-Qur'an adalah belajar, karena belajar memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena dengannya orang akan memiliki pengetahuan. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memotivasi pembaca untuk menimba ilmu, seperti yang termaktub dalam QS. al-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya, tidak sepatasnya bagi orang mukmin untuk pergi ke medan perang, semestinya ada sebagian yang tetap menuntut ilmu dengan mendalami al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Ketika seorang pelajar sudah mengorientasikan Allah SWT. dalam segala urusan termasuk dalam menuntut ilmu, pastinya orientasi yang lain bisa dicapai dengan mudah.

Selanjutnya, dari aspek strategi, etika pelajar yang terhimpun dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tari>q al-Ta'allum* baik dari faktor psikis, fisik, dan lingkungan, terdapat beberapa poin yang dinilai relevan dengan QS. al-Nah]l [16]: 43 dan al-Kahf [18]: 60-82. Dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bersifat *tawa>d}u'*

Dari QS. al-Kahf [18]: 60-82, telah tertera jelas bahwa sifat *tawad}u'* lebih mulia daripada sifat sombong. Nabi Musa AS. yang bertitel *Kalim Allah* tetap menimba ilmu kepada orang *salih* yang derajatnya lebih rendah daripada beliau.

2. Intensitas, kontinuitas, dan cita-cita yang luhur

Ketika Nabi Musa AS. memiliki target yang harus dicapai, maka dengan semangat yang bergelora beliau tetap melanjutkannya walaupun dengan berbagai kesulitan dan waktu yang lama. Hingga akhirnya beliau bisa menemui Khid}r dan menimba ilmu padanya.

Selain itu, terdapat pula dalam QS.al-'Ankabu>t [29] : 69 mengenai kriteria ini,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Wahbah al-Zuhaili> menuturkan *jihad* yang dimaksud ialah *jihad* yang bersifat umum, yakni memperjuangkan agama Allah SWT. serta mencari keridhaan-Nya, maka Allah akan membimbing mereka ke jalan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika berpatokan pada penafsiran di atas, tentunya mencari ilmu merupakan salahsatu *jihad* di jalan Allah. Mengutip pendapat al-Fudail, seseorang yang mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh, maka Allah akan memudahkan proses pencarian ilmu.

3. Menghormati ilmu dengan menghormati guru

Seperti yang tergambar dalam QS. al-Kahf [18]: 67-70, Khidjr memberikan aturan yang harusnya dipatuhi oleh NabiMusa AS., yakni bersabar dalam menghadapi perilaku Khidjr.

4. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin

Nabi Musa AS. menghabiskan waktu yang lama untuk mencari guru yang diutus Allah agar mengajari ilmu yang belum diketahui beliau. Mengutip penafsiran Ibn Kathir, beliau berjalan selama bertahun-tahun.

5. Memetik faidah ilmu

Layaknya kisah NabiMusa AS.dan Khidjr, bahwa setiap perilaku yang dilakukan Khidjr mengandung makna dan hikmah di dalamnya, karena segala perbuatannya berasal dari Allah SWT.

6. Memilih guru

Dalam memilih guru, telah diberikan kriteria khusus dalam al-Qur'an yang tertera dalam QS. al-Nahl [16]: 43, yakni memilih guru yang memang ahli dalam bidang tertentu. Juga tertera dalam kronologi QS.al-Kahf [18]: 60 tentang NabiMusa AS. menuntut ilmu kepada Khidjr, sebab Khidjr memiliki ilmu yang tidak diketahui Nabi Musa AS.

7. Memilih teman

Dalam *rihlah ilmiyah* NabiMusa AS., beliau bersama dengan teman yang dikenal dengan nama Yusha' bin Nun. Yusha' bin Nun merupakan sosok pemuda yang senantiasa membantu Nabi Musa AS. dalam segala hal termasuk juga ketika melakukan *rihlah*-nya ini.

Selain itu, masih ada beberapa etika berdasarkan pendapat al-Zarnuji yang tidak secara khusus dibahas dalam a-Qur'an. Akan tetapi etika-etika tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Yakni:

1. *Tawakkal*

Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berisi tentang perintah *tawakkal* kepada Allah, seperti dalam QS. al-Talaq [65]: 3

.....وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ.....(۳)

....Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.....

Merujuk pada penafsirann al-Maraghi>, disebutkan seseorang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya dalam hal yang menyulitkan di dunia dan di akhirat.

Ayat ini mengandung makna perintah bagi manusia untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah SWT.termasuk juga bagi penuntut ilmu, jika ia bertawakkal maka Allah SWT. akan memudahkan kesulitan yang dideritanya.

2. Memiliki sifat belas kasih dan nasihat

Pelajar seharusnya senantiasa memiliki sifat kasih sayang dan menghindari sifat dengki. Seperti yang tertera dalam QS.al-Falaq [113]: 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (۵)

Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.

Mengambil pemahaman al-Qurt}ubi>, ayat ini memberikan peringatan akan besarnya bahaya yang terjadi dari sifat kedengkian, yakni mendapatkan penyesalan, kebencian dan laknat dari laknat Malaikat, kepanikan dan kesusahan, siksaan yang pedih, penolakan dan murka dari Allah SWT.¹Dan bagi seorang pelajar, dengki merupakan hal yang wajib dihindari. Sebab, selain ilmu yang didapat tidak akan manfaat juga akan mendapat balasan yang setimpal nantinya.

3. Wira'i

Dalam al-Qur'an tidak tertera jelas mengenai sifat *wara'*.Akan tetapi, terdapat satu hadith yang berkaitan dengan sifat ini, Rasulullah SAW. merangkum pengertian *Wara'* dalam hadith yang diriwayatkan al-Tirmidhi>:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ وَعَبْدُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ ». قَالَ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

"Dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan apa yang bukan urusannya".

Seperti yang dibahas sebelumnya, yang dimaksud *wira'i* adalah meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat baginya. Karena hal tersebut merupakan hal yang sia-sia.

¹Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'an*, Juz 20, 918-919.

Penutup

Setelah melakukan penelitian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim Ta'rif al-Ta'allum*, penulis dapat menyimpulkan bahwa etika pelajar dalam pandangan al-Zarnuji memiliki dua aspek, *pertama* aspek orientasi meliputi mencari *ridja* Allah SWT, mendapatkan pahala di akhirat kelak, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang lain, menghidupkan dan melestarikan agama Islam, yang terhimpun dalam bab kedua dalam kitab ini. *Kedua*, aspek strategi meliputi faktor psikis, faktor fisik, dan faktor lingkungan yang beliau suguhkan dalam bab-bab lainnya.

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membahas mengenai etika pelajar terdapat dalam QS. al-Nahl [16]: 43 yang diinterpretasikan sebagai kriteria mencari seorang guru dan al-Kahf [18]: 60-82 mengenai kisah Nabi Musa AS yang berguru kepada Khidir.

Setelah dianalisa, terdapat beberapa poin etika pelajar dalam mahakarya al-Zarnuji yang relevan dengan diskusi mufassir terhadap ayat-ayat tersebut. Yakni, bersifat *tawaddu'*, intensitas, kontinuitas dan cita-cita yang luhur, menghormati ilmu, memetik faidah ilmu, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, memilih guru, dan memilih teman. Beberapa poin etika lainnya tidak tergambar khusus dalam al-Qur'an. Namun, hal tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sehingga etika pelajar yang dipaparkan al-Zarnuji bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi seorang penuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Amu>h, Muhammad bin Ahmad. *Husn al-Tafahhum 'ala> Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*, Dar li Abi Hanifah, 2017.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: IRCisoD, 2018.
- Ash'ari, Hashim. *Adab al-'A<lim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, t.t.
- Baihaqi>(al), Abu Bakar Ahmad bin Husain bin 'Ali. *Sunan al-Kubra> li al-Baihaqi>*Juz 2, Hindi: Majlis Da>irah al-Ma'arif al-Nidhamiyah al-Kainah, 1443 H.
- Bertens, K. *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bull, Victoria ed. *Oxford Lerner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University, 2008.
- Dimashqi> (al), Abu al-Fida' Isma>'i>l bin Umar bin Kathi>r al-Qushi. *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Adhi>m*, Mesir: Maktabah Awla>d al-Shaikh li al-Turath, tt.
- Fattah, Abdul dan Benny Afwadzi. "Pemahaman Hadith Tarbawi Burhan al-Islam al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim", *Ulul Albab*, Vol. 17, No. 2, 2006.
- Ghafur, NurAzizah. "Aqwa>l al-Nabi> dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim: Kajian Sanad Hadits dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum" Skripsi – UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.
- . "Studi Matan Hadis dalam Kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* Karya al-Zarnuji" Tesis – IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Ghaza>li> (al), *Manha>j al-Muta'allim*, Suriah: Da>r al-Taqwa>, 2010.
- Hidayat, Adi. *Al-Qur'an dan Terjemah al-Taisi>r*, Bekasi: Quantum Akhyar Institute, 1440 H.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan*, Medan: LPPPI, 2017.
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Huda, Miftahul, dkk., "Al-Zarnuji's Concept of Knowledge ('Ilm)", *Sage Open*, Juli-September 2016.
- Isma>'i>l, Ibra>hi>m bin *Sharh al-Ima>m al-'allamah al-Shaikh Ibra>hi>m bin Isma>'i>l 'ala> Risa>lah Ta'li>m al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum li al-Zarnuji*, Beirut: Dar al-Kotoob al-Ilmiyah, 2021.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Adab dan Akhlaq Penuntut Ilmu*, Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016.
- Jazairi> (al), Abu Bakar. *Aisa>r al-Tafa>si>r li al-Kala>m al-'Aliyy al-Kabi>r* terj. Suratman dan Fityan Amali, Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Jawi (al), Muhammad Nawawi. *Tafsi>r al-Muni>r (Mara>h} Labi>d)* Jilid 3 terj. Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Kementrian Agama RI. *Tafsir al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.

- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lillah, M. Fathu. "Ta'lim al-Muta'allim: Kajian Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab" Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Maisaroh, Suci. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syeikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim" Tesis—IAIN Antasari Pasca Sarjana, Banjarmasin, 2015.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mara>ghi (al),Ahmad Mus}tafa.>*Tafsir al-Maraghi>*, Mesir: Mus}t}afa> al-Ba>b al-Halabi>, 1969.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Munawwir,Ahmad Warson.*Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nandya, Anisa. "Adab Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karangan Syaikh al-Zarnuji)" Mudarrisa Vol. 2 No. 1, Juni, 2010.
- Nata, Abudin. *AkhlaqTasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- .*Pemikiran Para TokohPendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Nawawi, Imam. *Adab al-'A<lim wa al-Muta'allim* terj. Jemmy Hendiko, Sukoharjo: PQS Publishing, 2021.
- Nuh, Muhammad.*Etika Profesi Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Partanto, Pius dan M. Dahlan al-Barry.*KamusIlmiahPopuler*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Pilpala, Edwin. "Hubungan Guru Murid dalam al-Qur'an Surat al-Hujura>t Ayat 1-5 Menurut Tafsir ibn Katsir" Skripsi—Institut Agama Islam Negeri Ambon, Ambon, 2020.
- Qorib, Muhammad dan Mohammad Zaini.*Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pedidikan Islam*, Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020.
- Qurt}ubi> (al), Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr.*al-Ja>mi' li Ah}ka>m al-Qur'an*, Beirut: al-Risalah, tt.
- Quthb,Sayyid *Tafsi>r fi> Z{ila>l al-Qur'an* terj. As'ad Yasin, dkk., Depok: Gema Insani, 2017.
- Rahman, Arivaie. "Adab Murid Kepada Guru dalam al-Qur'an" dalam <https://kumparan.com/arivairahman/tafsir-tarbawi-adab-murid-kepada-guru-dalam-al-quran-1uMABVQPbxG> (09 Oktober 2020).
- Ra>zi> (al), Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi, *Mafa>ti>h al-Ghaib*, al-Maktabah al-Sha>milah.
- Saebeni, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlaq*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

- Sari, Candra Novita. <https://pelajarindo.com/pengertian-pelajar/> 05 Agustus 2021
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misjba>h*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Yang Hilang dari Kita Akhlaq*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Sidiq, Umar. *Etika Profesi Keguruan*, Tulung Agung: STAI Muhammadiyah, 2018.
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Pena Sallsabila, 2013.
- Sutrisno, Agus. "Biografi Shaikh al-Zarnuji Pengarang *Ta'li>m al-Muta'allim*" <https://alhikmahdua.net/biografi-syekh-zarnuji-pengarang-talimmutaalim/>(02 Oktober 2012)
- Sugiono dkk. *Pendidikan Beretika dan Berbudaya*, tt. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- T{aba>ri>, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Al-Ja>mi' al-Baya>n 'an Ta'wi>l Ay al-Qur'an*, Kairo: Hijr, tt.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tirmidhi> (al), Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidhi>*, al-Maktabah al-Sha>milah.
- Zarnu>ji>(al), *Ta'lim al-Muta'allim T{ari>q al-Ta'allum*, Sudan: al-Dar al-Saudaniyah li al-Kutub, 2004.
- Zuh}aili> (al), Wahbah. *Tafsi>r al-Muni>r fi> al-Aqi>dah wa al-Shari>'ah wa al-Manhaj* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2016.